

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP EFIKASI DIRI IBU MENYUSUI DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF

Dian Vitasari<sup>1</sup>, Febriana Sabrian<sup>2</sup>, Juniar Ernawaty<sup>3</sup>

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: [Vitadvs22@gmail.com](mailto:Vitadvs22@gmail.com)

## Abstract

*Exclusive breastfeeding role to optimize growth and development of infant. Breastfeeding mothers require breastfeeding self-efficacy which refers to the mother's confidence in the ability to breastfeed her infant. Mothers need family support to increase breastfeeding self-efficacy. The aim of this research was to identify the relationship between family support with the breastfeeding self-efficacy of mother in giving exclusive breastfeeding. The design was descriptive correlational research with cross sectional approach. The samples were 80 breastfeeding mothers with infants aged 0-6 months using purposive sampling. This research used questionnaire that already tested for validity and reliability. This research using univariate and bivariate analysis with chi-square test. The result showed that p value was 0.000 (p value <0,05), accordingly it can be concluded that there is relation of family support to breastfeeding self efficacy of mother in giving exclusive breastfeeding. This study finds that providing families support for mothers to succeed in providing exclusive breastfeeding.*

*Keywords: Breastfeeding self-efficacy, Family support*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama dan terbaik bagi bayi yang tidak ada tandingannya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi usia 0-6 bulan tanpa didampingi asupan cairan dan makanan, seperti susu formula, madu, teh manis, air putih, bubur nasi, pisang kecuali jika bayi dalam kondisi sakit boleh diberikan obat berupa sirup dari dokter (Chomaria, 2011). Kandungan-kandungan zat gizi yang terkandung dalam ASI berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia adalah sebesar 40% belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif didunia sebesar 50%. Sementara, cakupan pemberian ASI eksklusif di ASIA adalah sebesar 47% pada tahun 2013 (WHO, 2013). Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2016), mengenai cakupan pemberian ASI di Indonesia tahun 2016 sebesar 54%, belum mencapai target nasional yaitu 80%. Menurut Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2015), jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 13.656 bayi (71,26%) dari keseluruhan jumlah bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 19.164 bayi. Sedangkan pada tahun 2016 cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 50,70% (Dinas Kesehatan Kota

Pekanbaru, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif setiap tahun.

Rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh faktor ibu. Faktor yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI kepada bayi diantaranya kondisi ibu yang sakit, lelah, kurang yakin atau tidak percaya diri dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan diri ibu akan meningkat apabila payudara sehat dan nyaman ketika menyusui sehingga menyebabkan produksi ASI lancar. Sebaliknya, payudara ibu yang bermasalah seperti puting yang tidak menonjol atau payudara yang terlalu kecil akan membuat ibu tidak percaya diri (IDAI, 2013a).

Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah faktor keyakinan diri (efikasi diri) dalam menyusui. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009). Menurut Kurniawan (2013), faktor determinan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah efikasi diri yang kuat. Efikasi diri ibu yang kuat akan mendorong ibu dalam mempelajari hal-hal baru. Ibu yang memiliki efikasi diri yang kuat permasalahan menyusuinya lebih sedikit, memiliki persepsi yang baik tentang kepuasan bayi saat menyusu, dan selalu berusaha untuk

mendapatkan berbagai informasi mengenai laktasi.

Menurut Dennis (2010), efikasi diri menyusui adalah keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, seberapa besar usaha ibu untuk menyusui dan bagaimana ibu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui. Efikasi diri menyusui dipengaruhi oleh empat sumber informasi utama yaitu pengalaman keberhasilan (pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman orang lain (melihat orang lain menyusui), persuasi verbal (dorongan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga, konsultan laktasi, dan kondisi fisiologis seperti stres).

Ibu membutuhkan dukungan dalam pemberian ASI kepada bayi salah satunya dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat berasal dari lingkungan sekitar ibu, seperti suami, orangtua, atau mertua. Keluarga merupakan orang terdekat ibu yang akan membantu ibu mulai dari masa kehamilan, kelahiran bahkan sampai menyusui bayi. Ketika ibu mengambil keputusan untuk menyusui bayinya, ibu akan meminta pendapat dari keluarga. Apabila keluarga telah mendukung keputusan ibu untuk menyusui bayinya maka ibu akan dapat mengatasi permasalahan atau hambatan dalam proses menyusui (Nurani, 2013). Dukungan keluarga dapat diberikan dalam bentuk memberikan informasi ataupun pengetahuan mengenai pemberian ASI, memberikan pujian, dan motivasi agar bisa meningkatkan efikasi diri ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya (AIMI, 2008).

Penelitian yang dilakukan Anggrowati (2013), menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2014), menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif antara lain efikasi diri, paritas dan peran suami. Penelitian serupa juga dilakukan Dewi dkk

(2014), menyebutkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan Khoiriyah (2014), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan suami dalam menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Penelitian yang dilakukan Tambuwun dkk (2015), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *support system* keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Biswas (2010), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan praktik menyusui eksklusif di kalangan ibu Bangladesh.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2016), persentase cakupan pemberian ASI eksklusif yang paling rendah adalah di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan yaitu sebanyak 30,56% dari 21 Puskesmas di Pekanbaru. Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru khususnya di Puskesmas Sidomulyo terdapat jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 323 dengan jumlah 170 bayi laki-laki dan 152 bayi perempuan. Data Puskesmas Sidomulyo pada bulan Februari tahun 2018 terdapat jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 420 dengan jumlah 216 bayi laki-laki dan 204 bayi perempuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo pada tanggal 3-4 Maret 2018 melalui wawancara dengan 10 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan didapatkan bahwa 4 orang ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif sedangkan 6 orang ibu menyusui lainnya tidak memberikan ASI eksklusif. Alasan dari ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif diantaranya 4 ibu menyusui mengatakan kurangnya dukungan keluarga dan 2 ibu menyusui lainnya mengatakan bahwa sedikit ASI yang keluar sehingga ibu tidak yakin untuk memberikan ASI saja kepada bayinya. Ibu takut bayinya tidak kenyang sehingga memberikan tambahan susu formula. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti

tentang “Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil dari penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi ilmu keperawatan tentang hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

## METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yaitu Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Tuah Madani, dan Kelurahan Sialang Munggu sebanyak 420 bayi.

Sampel penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 80 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga (*Family Support Questionnaire-FSQ*) dikembangkan menggunakan teori House 1981 dalam Biswas (2010). FSQ terdiri dari 20 item yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penilaian. Kuesioner FSQ memiliki tiga kategori nilai yaitu rendah=1.00-2.33, sedang=2.34-3.66, dan tinggi=3.67-5.00. Kuesioner *Breastfeeding self-efficacy* terdiri dari 14 item dari penelitian Wardani 2012 yang terdiri dari dimensi teknik dan intrapersonal. Kuesioner BSES-SF memiliki rentang nilai yaitu 14-32=rendah, 33-51=sedang, dan 52-70=tinggi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan 8-26 Juni 2018 pada 80 responden ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

## A. Analisis univariat

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1

*Distribusi Karakteristik Responden*

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
<b>Umur ibu</b>		
17-25 tahun (Remaja akhir)	22	27,5
26-35 tahun (Dewasa awal)	46	57,5
36-45 tahun (Dewasa akhir)	12	15
<b>Umur bayi</b>		
1 bulan	10	12,5
2 bulan	19	23,8
3 bulan	20	25,0
4 bulan	16	20
5 bulan	5	6,3
6 bulan	10	12,5
<b>Jumlah anak</b>		
Anak ke 1	32	40
Anak ke II	21	26,3
Anak ke III	16	20
Anak ke IV	11	13,8
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	47	58,8
Laki-laki	33	41,3
<b>Cara melahirkan</b>		
Normal	45	56,3
Sectio sesar	35	43,8
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	1	1,3
SMP	13	16,3
SMA	41	51,3
Perguruan Tinggi	25	31,3
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Bekerja	17	21,3
Tidak bekerja(IRT)	63	78,8
<b>Tinggal bersama</b>		
Suami dan anak	65	81,3
Suami,anak dan orangtua	15	18,8

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil distribusi umur responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah umur 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 46 orang (57,5%). Distribusi umur bayi responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah usia 3 bulan sebanyak 20 orang (25%). Distribusi jumlah anak responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah memiliki 1 anak sebanyak 32 orang (40%). Distribusi jenis kelamin bayi menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah perempuan sebanyak 47 orang (58,8%). Distribusi cara melahirkan responden

menunjukkan jumlah terbanyak melahirkan secara normal sebanyak 45 orang (56,3%). Distribusi pendidikan terakhir menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 41 orang (51,3%) dengan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (78,8%). Selanjutnya, mayoritas responden tinggal bersama suami dan anak sebanyak 65 orang (81,3%).

## 2. Dukungan Keluarga

Tabel 2

*Distribusi Dukungan Keluarga Responden*

Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	37	46,3
Sedang	23	28,8
Tinggi	20	25,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden memiliki dukungan keluarga kategori rendah dengan jumlah 37 orang (46,3%).

## 3. Efikasi Diri Responden

Tabel 3

*Distribusi Efikasi Diri Responden*

Efikasi Diri	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	33	41,3
Sedang	24	30,0
Tinggi	23	28,8

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa menunjukkan jumlah terbanyak responden memiliki efikasi diri kategori rendah dengan jumlah 33 orang (41,3%).

## B. Analisis Bivariat

Tabel 4

*Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui*

Dukungan Keluarga	Efikasi diri						Total	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	28	75,7	9	24,3	0	0	37	100
Sedang	5	21,7	8	34,8	10	43,5	23	100
Tinggi	0	0	7	35	13	65	20	100
Jumlah	33	41,3	24	30	23	28,8	80	100

Tabel 4 menggambarkan mayoritas responden yang memiliki dukungan keluarga rendah serta efikasi diri rendah berjumlah 28

orang (75,7%), responden yang memiliki dukungan keluarga sedang serta efikasi diri sedang berjumlah 8 orang (34,8%), dan responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi serta efikasi diri tinggi berjumlah 13 orang (65%). Berdasarkan hasil *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{ value } (0,00) < \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur Ibu

Hasil analisa dari umur responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah umur 25-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 46 orang (57,5%). Hasil ini membuktikan bahwa usia dewasa awal merupakan usia yang produktif bagi ibu menyusui, dimana pada usia dewasa awal diharapkan ibu telah mampu menyelesaikan masalah secara emosional dengan tenang terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayi. Menurut Potter & Perry (2010), dewasa awal merupakan tahap usia produktif, dimana seorang wanita memiliki tugas perkembangan yaitu membangun karier/karier/bekerja, membina hubungan melalui pernikahan, dan bagi wanita merupakan usia ideal untuk memperoleh keturunan guna mengurangi resiko/bahaya kematian bagi ibu dan bayi sehingga pada rentang usia ini mayoritas ibu akan ditemukan memiliki anak *infant* dan *toddler* yang masih membutuhkan ASI.

##### b. Umur bayi

Distribusi umur bayi responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah usia 3 bulan sebanyak 20 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa bayi masih dalam proses pemberian ASI eksklusif yang mana *World Health Organization* (WHO, 2018) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun atau lebih.

##### c. Jumlah anak

Distribusi jumlah anak responden jumlah terbanyak memiliki 1 anak sebanyak 32 orang (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla (2016), yang mana dalam penelitiannya didapatkan mayoritas

responden memiliki jumlah anak  $< 2$  yaitu 69 responden (85,2%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu pengalaman menyusui. Jumlah anak ini dikaitkan dengan pengalaman ibu dalam merawat bayinya, dimana ibu yang sudah pernah mempunyai anak sebelumnya akan lebih mengetahui cara merawat bayi karena pengalaman merawat anak sebelumnya termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian Mursyida (2013), menyatakan bahwa ada hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif yaitu paritas rendah bila jumlah anak  $< 3$  sedangkan paritas jumlah anak  $> 3$  atau sama dengan tiga. Prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana prevalensi anak ketiga atau lebih akan lebih banyak disusui secara eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Kerja Puskesmas Rawat jalan Sidomulyo paling banyak responden berparitas rendah yang memiliki 1 anak tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

#### d. Cara melahirkan

Distribusi cara melahirkan responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak melahirkan secara normal sebanyak 45 orang (56,3%). Pada persalinan normal proses menyusui dapat segera dilakukan setelah bayi lahir. Biasanya ASI sudah keluar pada hari pertama persalinan sedangkan pada persalinan *sectio caesaria* seringkali ibu kesulitan menyusui bayinya segera setelah lahir, terutama jika ibu diberikan anestesi umum (Haryono & Setianingsih, 2014). Menurut penelitian Vidayanti (2017), ibu yang melahirkan secara *sectio sesar* akan meningkatkan risiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

#### e. Pendidikan terakhir

Distribusi pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 41 orang (51,3%). Menurut penelitian Hasbullah (2014), yang menyatakan pendidikan pada ibu berkaitan erat dengan pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam memberikan ASI eksklusif, pengetahuan ini diperoleh baik secara formal dan informal. Ibu

dengan pendidikan rendah akan cenderung pasif dan tidak mau menerima perubahan yang mana ibu akan cenderung berfokus pada kebiasaan-kebiasaan lama yang biasanya turun-temurun dari keluarganya.

Menurut Mubarak (2012), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang diperkenalkan tentang pemberian ASI eksklusif.

Pada hasil penelitian ini paling banyak responden tingkat pendidikannya adalah SMA. Pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah dari jenjang pendidikan, yang mana kebanyakan didapatkan ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif melainkan memberikan susu formula dan air putih kepada bayinya. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pemberian ASI eksklusif.

#### f. Pekerjaan

Distribusi pekerjaan menunjukkan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (78,8%). Ibu yang tidak bekerja memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun, faktanya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman ibu terkait pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2013), yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak bisa didasarkan hanya dengan melihat waktu luang yang dimiliki seorang ibu. Seorang ibu yang tidak bekerja belum tentu menjamin ibu tersebut akan memberikan ASI eksklusif, meskipun ibu memiliki banyak waktu bersama bayinya. Faktor pengetahuan memiliki peranan yang penting bagi seorang ibu dalam pengambilan tindakan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Seorang ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja

sehingga tindakan dalam pemberian ASI eksklusif lebih ditentukan oleh faktor pengetahuan daripada pekerjaan.

## 2. Dukungan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa paling banyak responden memiliki dukungan keluarga rendah dengan jumlah 37 orang (46,3%) dan paling sedikit dukungan keluarga tinggi sebanyak 20 orang (20%). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013b), dukungan keluarga dari sekitar ibu memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan menyusui. Dukungan tersebut dapat berasal dari lingkungan disekitar ibu selain suami, juga ada keluarga lain yang sudah memiliki pengalaman menyusui seperti orangtua. Dukungan keluarga yang baik akan senantiasa mendukung ibu dalam menumbuhkan sikap yang positif dalam pemberian ASI eksklusif.

Menurut Roesly (2007) dalam Proverawaty dan Rachmawati (2010), menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui hingga 2 tahun yaitu dukungan dari keluarga terutama suami dan tenaga kesehatan. Menurut penelitian Hedianti (2014), menyatakan bahwa anggota keluarga yang paling berperan memberikan dukungan baik itu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional adalah suami dan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian pernyataan terendah terdapat pada nomor 11 yaitu dimensi dukungan informasional “saya mendengar tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dari keluarga” dan pernyataan no 12 “keluarga saya memberikan informasi kepada saya terkait pemberian ASI” yang mana sebagian besar responden menjawab tidak pernah pernah mendengar informasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dari keluarga namun beberapa responden mengatakan mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan di Posyandu. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman keluarga terkait pemberian ASI eksklusif.

Sebaliknya, dukungan yang paling banyak didapatkan responden yaitu dimensi dukungan instrumental yang mana responden menjawab selalu pada pernyataan nomor 7 “keluarga saya memberikan dukungan finansial selama masa menyusui”. Hal ini dikarenakan keluarga selalu memberikan kebutuhan yang diperlukan ibu dan bayi selama masa menyusui seperti menyediakan makanan yang baik dan bergizi bagi ibu menyusui. Selanjutnya, pada dimensi dukungan emosional “keluarga saya membantu untuk mendapatkan waktu bersantai dengan membantu merawat bayi saya” yang mana sebagian responden menjawab sering. Hal ini karena keluarga juga mengerti terkadang ibu juga merasa kelelahan dalam merawat bayi, dan membutuhkan waktu untuk beristirahat sehingga keluarga bergantian membantu merawat bayi.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga yang kurang akan dapat mempengaruhi perilaku ibu. Jika keluarga memberi dukungan maka ibu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan dikarenakan adanya keyakinan yang membuat ibu percaya diri, berkeinginan kuat untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkannya.

## 3. Efikasi Diri

Pada penelitian ini didapatkan bahwa paling banyak responden memiliki efikasi diri kategori rendah dengan jumlah 33 orang (41,3%) dan paling sedikit efikasi diri kategori tinggi sebanyak 23 orang (28,8%). Efikasi diri pemberian ASI adalah keyakinan untuk mampu bisa menyusui secara eksklusif pada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, seberapa besar usaha ibu untuk menyusui dan bagaimana ibu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui (Dennis, 2010).

Pada hasil penelitian ini didapatkan pernyataan pada nomor 8 “saya selalu dapat berhasil menyusui meskipun ada anggota keluarga disekitar saya” yang mana sebagian besar responden menjawab kadang-kadang percaya diri. Hal ini dikarenakan sebagian ibu merasa malu dan kurang leluasa menyusui ketika ada keluarganya dan beberapa ibu juga mengatakan karena ASI sedikit sehingga ibu terkadang kurang percaya diri untuk menyusui. Pernyataan selanjutnya pada nomor 1 “saya

selalu yakin bahwa bayi saya mendapat cukup ASI” yang mana sebagian besar responden menjawab kadang-kadang percaya diri. Hal ini dikarenakan ASI yang keluar sedikit sehingga dianggap tidak mencukupi kebutuhan bayinya dan ibu terkadang memberikan susu formula.

Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa rendahnya efikasi diri ibu dalam menyusui sehingga dapat mempengaruhi komitmen ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung berfokus pada pemikiran-pemikiran negatif dalam menyusui seperti ibu khawatir karena ASI sedikit keluar sehingga ibu tidak memberikan ASI kepada bayi. Kurangnya usaha ibu dalam menghadapi kesulitan saat menyusui akan membuat ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif dan memilih memberikan susu formula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013), yang menyatakan ibu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung gagal dalam memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang memiliki efikasi diri kuat akan terdorong dalam mempelajari hal-hal baru terkait pemberian ASI eksklusif sehingga permasalahan menyusunya lebih sedikit, memiliki persepsi yang baik tentang kepuasan bayi saat menyusui, dan selalu berusaha untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai laktasi. Penelitian Khoiriyah (2012), menyatakan semakin tinggi efikasi diri pada ibu menyusui maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat sehingga berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

## **B. Analisa Bivariat**

### **Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil analisis dukungan keluarga rendah serta efikasi diri rendah berjumlah 28 orang (75,7%), responden yang memiliki dukungan keluarga sedang serta efikasi diri sedang berjumlah 8 orang (34,8%), dan responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi serta efikasi diri tinggi berjumlah 13 orang (65%).

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tanpa dukungan keluarga ibu akan merasa berjuang sendiri dalam menyusui sehingga ibu akan mudah menyerah memberikan ASI eksklusif apalagi disaat ibu harus menghadapi berbagai masalah yang muncul saat proses menyusui.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlinawati (2016), menyatakan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang mendapat dukungan informasi dari keluarga berupa nasehat, pengarahan, atau pemberian informasi yang cukup terkait dengan ASI eksklusif akan termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Ibu menyusui dapat mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun bayinya, sehingga membutuhkan bantuan dari keluarga. Semakin baik dukungan intrumenstal keluarga, maka semakin baik kondisi yang dialami oleh ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga juga akan merasa berguna dan berarti untuk keluarga sehingga akan meningkatkan harga diri dan motivasi ibu dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Selain itu ibu yang mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga berupa pujian, dorongan, *reinforcement* positif yang diberikan keluarga atas tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, akan termotivasi untuk merubah perilaku pemberian ASI secara eksklusif menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Raharjo (2012), menyatakan bahwa ada hubungan *support system* keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif yang mana

semakin baik ibu mendapatkan dukungan secara informasi, penilaian, instrumental dan emosional akan memudahkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. Menurut Asosiasi Ikatan Menyusui Indonesia (AIMI, 2008), menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam bentuk memberikan informasi ataupun pengetahuan mengenai pemberian ASI, memberikan pujian, dan motivasi agar bisa meningkatkan efikasi diri ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Efikasi diri menyusui adalah keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, seberapa besar usaha ibu untuk menyusui dan bagaimana ibu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui (Dennis, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Khoiriyah (2014), bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi diri dalam menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang artinya semakin tinggi efikasi diri pada ibu menyusui maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat sehingga berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Efikasi diri menyusui yang rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah menyusui sebelumnya. Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sensitif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI. Dengan kata lain semakin tinggi kepercayaan diri ibu menyusui maka semakin benar kegiatan atau cara menyusunya.

Hasil penelitian yang dilakukan Zakiah (2012), tentang efikasi diri dan lama pemberian air susu ibu saja selama 2 bulan *post partum* terdapat korelasi positif antara efikasi diri pada hari pertama *post partum* dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan *post partum* yang artinya ibu dengan efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan efikasi diri rendah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013),

yang menyatakan bahwa faktor determinan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang artinya ibu yang memiliki efikasi diri kuat akan terdorong dalam mempelajari hal-hal baru terkait tentang pemberian ASI sehingga permasalahan menyusunya lebih sedikit, memiliki persepsi yang baik tentang kepuasaan bayi saat menyusui, dan selalu berusaha untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai laktasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan distribusi umur responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah umur 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 46 orang (57,5%). Distribusi umur bayi responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah usia 3 bulan sebanyak 20 orang (25%). Distribusi jumlah anak responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah memiliki 1 anak sebanyak 32 orang (40%). Distribusi jenis kelamin bayi menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah perempuan sebanyak 47 orang (58,8%). Distribusi cara melahirkan responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak melahirkan secara normal sebanyak 45 orang (56,3%). Distribusi pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 41 orang (51,3%) dengan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (78,8%). Selanjutnya, mayoritas responden tinggal bersama suami dan anak sebanyak 65 orang (81,3%).

Dukungan keluarga yang diperoleh jumlah terbanyak responden memiliki dukungan keluarga kategori rendah dengan jumlah 37 orang (46,3%) dan jumlah terbanyak responden memiliki efikasi diri kategori rendah dengan jumlah 33 orang (41,3%). Berdasarkan hasil uji statistik tentang hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif diperoleh nilai  $p$   $value$  0,000  $p$   $value$  < 0,05, artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

## SARAN

### 1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dan sumber informasi bagi mahasiswa

keperawatan mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

2. Bagi institusi yang menjadi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat komunitas melakukan *home visit* untuk memberikan informasi kepada keluarga terkait pentingnya dukungan keluarga mensukseskan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini menyarankan kepada ibu menyusui untuk yakin akan kemampuannya dalam menyusui bayi karena ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi.

4. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini.

---

<sup>1</sup>**Dian Vitasari:** Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>**Ns. Febriana Sabrian, MPH:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>3</sup>**Juniar Ernawaty, S.Kp., M.Kep, M.Ng:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

---

### DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: Umm Press.

Anggrowati. (2013). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di desa Bebengan kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1 (1), 1-8

Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI). (2008). *Indonesia dan ASI*. Diakses pada tanggal 13

Maret 2018 dari <https://aimi-asi.org/layanan/lihat/indonesia-dan-asi>

Biswas, L.R. (2010). *Family support on exclusive breastfeeding practice among mothers in Bangladesh*. Prince of Songkla University

Chomaria, N. (2011). *Panduan terlengkap pasca melahirkan*. Solo: Ziyad Visi Media.

Dennis, C. L. (2010). Improving breastfeeding outcomes. *Mothering transitions Research*. Diakses pada tanggal 18 februari 2018 dari <http://www.Cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/breastfeeding-self-efficacy/>

Dewi, B. P., Salmah, U., & Ikhsan, M. (2014). *Determinan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, 2, 1–11.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2015). *Profil kesehatan kota Pekanbaru tahun 2015*. Pekanbaru

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2016). *Rekap laporan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2016*. Pekanbaru.

Haryono, R. & Setianingsih, S. (2014). *Manfaat ASI Eksklusif untuk buah hati anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Hasbullah, H. (2014). *Pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di posyandu bougenvile gayaman Mojokerto*. Politeknik Kesehatan Majapahit

Hedianti, D.V., Sumarni, S., & Muniroh, L. (2016). *Dukungan keluarga dan praktik pemberian ASI eksklusif di puskesmas pucang sewu surabaya*. Fakultas Universitas Airlangga.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2013a). *1-2-3 menuju ASI eksklusif*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018 dari <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/1-2-3-menusju-asi-eksklusif%0A%0A>

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2013b). *Breastfeeding family*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018 dari <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/breast-feeding-family>

Kementrian Kesehatan Indonesia. (2016). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI

Khoiriyah, A. (2014). *Hubungan antara efikasi diri dan dukungan suami dalam menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Urangngagung Sidoarjo*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

- Kurniawan, B. (2013). *Determinan keberhasilan pemberian air susu ibu eksklusif*. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*
- Lestari, D. (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan*. *Medical Journal of Lampung University*
- Mubarak, W.I. (2012). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Penerbit Salemba Medika
- Mursyida. (2013). *Hubungan umur ibu dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di puskesmas pembina Palembang*. Poltekkes Kemenkes Palembang
- Nabilla. (2016). *Hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu menyusui menurut teori health belief model di desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
- Nurani, A. (2013). *7 Jurus sukses menyusui*. PT Elex Media Komputindo.
- Nurlinawati, Sahar, J., & Permatasari, H. (2016). *Dukungan keluarga terhadap pemberian asi eksklusif pada bayi di kota jambi*. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, 4, 76–78.
- Potter, P. A & Perry, A.G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. buku 1. Jakarta
- Proverawati & Rahmawati. (2010). *Kapita selekta ASI dan menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Raharjo, H. R. P. (2012). *Hubungan support system keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo*. Fakultas Ilmu Kesehatan Surakarta Universitas Muhammadiyah